



Department of Digital Business

Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol. 4 No. 2 (2025) pp: 2476-2482

P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam Dalam Perencanaan Dan Implementasi Kurikulum Pendidikan

Imam Wahyudi Nasution, Sri Wahyuni, Nurhayani Ritonga, Yennizar.N, Mukhtar Latif

Universitas Islam Batang Hari

wahyudi.imam2205@gmail.com, enikwahyuni282@gmail.com, nurhayaniulfah@gmail.com, yenni.agus@gmail.com,
proflatif261@gmail.com

Abstrak

Kurikulum dipahami sebagai peta jalan utama dalam mencapai tujuan pendidikan Islam yang holistik—menggabungkan aspek spiritual, intelektual, dan keterampilan hidup. Perencanaan kurikulum mencakup penetapan tujuan, pemilihan isi, pengorganisasian pengalaman belajar, hingga evaluasi, yang semuanya harus didasarkan pada prinsip-prinsip ajaran Islam serta disesuaikan dengan tantangan zaman modern. Sementara itu, implementasi kurikulum menekankan pentingnya penerjemahan kurikulum tertulis ke dalam praktik pembelajaran yang efektif, melalui tahapan penyusunan program, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi berkelanjutan. Faktor-faktor seperti kompetensi guru, dukungan kebijakan, kesiapan infrastruktur, serta integrasi teknologi juga turut memengaruhi keberhasilan implementasi. Prinsip inklusivitas, pembelajaran berpusat pada peserta didik, keberlanjutan, dan kontekstualisasi lokal menjadi fondasi utama dalam pelaksanaan kurikulum. Dengan pendekatan yang sistemik dan integratif, kurikulum pendidikan Islam diharapkan mampu melahirkan generasi yang cerdas secara intelektual sekaligus memiliki integritas moral dan spiritual. Perencanaan kurikulum cukup baik: silabus 95%, RPP 92%, metode aktif 85%, materi ajar 80%, dan penilaian otentik 90%. Namun, implementasinya lebih rendah: silabus 90%, RPP 88%, metode aktif 70%, materi ajar 65%, dan penilaian otentik 75%.

Kata kunci: Kurikulum, Pendidikan Islam, Perencanaan, Implementasi, Evaluasi.

1. Latar Belakang

Saat ini, pendidikan Islam merupakan komponen penting dalam sistem pendidikan nasional, yang bertujuan untuk membentuk manusia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, dan memiliki keterampilan hidup yang berguna bagi kehidupan di dunia maupun di akhirat. Hal ini pada dasarnya merupakan pengembangan dari kurikulum sebagai sebuah disiplin ilmu. Sebagai pilar utama pendidikan, kurikulum berperan sebagai peta jalan untuk memandu seluruh proses pembelajaran menuju tujuan tersebut. Akan sangat sulit untuk mencapai tujuan pendidikan Islam dengan cara terbaik tanpa kurikulum yang dipikirkan dan dilaksanakan dengan cermat.

Menurut Hasan Langgulung (2003), pendidikan Islam bertujuan membina manusia agar mengenal, menyembah, dan tunduk kepada Allah SWT melalui pendekatan ruhani dan akal yang seimbang. Oleh sebab itu, kurikulum dalam pendidikan Islam harus mencerminkan integrasi antara ilmu pengetahuan dan nilai-nilai keislaman. Dalam konteks modern, perencanaan kurikulum tidak hanya menyesuaikan kebutuhan peserta didik, tetapi juga mempertimbangkan tantangan global seperti perkembangan teknologi, globalisasi budaya, dan perubahan sosial yang cepat.

Perencanaan kurikulum yang ideal memerlukan pendekatan sistemik dan strategis. Hal ini dikemukakan oleh Tilaar (2020), yang menyatakan bahwa perencanaan pendidikan harus berbasis pada kebutuhan riil masyarakat dan tuntutan masa depan. Implementasi kurikulum, di sisi lain, adalah tahapan yang menguji sejauh mana rancangan kurikulum bisa diterjemahkan ke dalam praktik pembelajaran yang nyata. Tanpa implementasi yang tepat, perencanaan kurikulum hanya akan menjadi dokumen administratif tanpa makna.

Pendidikan Islam memiliki karakteristik khas, yaitu integratif, transformatif, dan holistik. Kurikulum pendidikan Islam harus bisa menggabungkan ilmu duniawi dan ukhrawi secara seimbang, sebagaimana ditegaskan oleh Al-Attas (2015) bahwa dualisme dalam pendidikan harus dihindari demi terbentuknya keutuhan ilmu. Realita di

lapangan menunjukkan bahwa banyak lembaga pendidikan Islam masih menghadapi kesulitan dalam menerapkan kurikulum yang mampu menyeimbangkan antara materi umum dan keislaman, antara teori dan praktik.

Dalam kurikulum Merdeka Belajar yang kini menjadi arah kebijakan nasional, fleksibilitas dan kemandirian guru menjadi titik tekan. Menurut Nadiem Makarim (2022), guru harus mampu menyesuaikan kurikulum dengan konteks lokal dan kebutuhan siswa agar pembelajaran lebih relevan dan bermakna. Perencanaan kurikulum dalam pendidikan Islam memerlukan landasan epistemologis yang kuat. Tidak cukup hanya mengadopsi teori pendidikan Barat, tetapi perlu dimodifikasi dan diintegrasikan dengan prinsip-prinsip ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah.

Menurut Zuhairini (2018), perencanaan kurikulum harus memperhatikan tiga aspek utama: orientasi nilai (value orientation), kebutuhan peserta didik, dan perkembangan ilmu pengetahuan. Ketiga aspek ini harus diseimbangkan secara harmonis. Perencanaan kurikulum pendidikan Islam yang tidak matang dapat mengakibatkan ketidaksesuaian antara tujuan dan hasil belajar. Oleh karena itu, penting untuk melibatkan para ahli pendidikan Islam, guru, dan pemangku kepentingan dalam proses penyusunannya.

Implementasi kurikulum seringkali terhambat oleh keterbatasan sumber daya manusia. Guru yang belum memiliki pemahaman mendalam tentang kurikulum Islam menyebabkan proses pembelajaran menjadi formalistik dan minim nilai spiritual. Dalam penelitian Mutiah (2021), ditemukan bahwa keberhasilan implementasi kurikulum pendidikan Islam sangat bergantung pada kompetensi guru, manajemen sekolah, serta dukungan kebijakan dari pemerintah dan masyarakat. Di era digital saat ini, integrasi teknologi dalam implementasi kurikulum juga menjadi keharusan. Asep Sapa'at (2023) menekankan bahwa pendidikan Islam harus mampu memanfaatkan teknologi informasi untuk memperkaya metode pembelajaran dan memperluas akses ilmu keislaman.

Namun, penggunaan teknologi harus disertai dengan penguatan nilai moral dan etika Islam, agar tidak terjebak pada aspek teknis semata tanpa mempertimbangkan dimensi spiritual. Oleh karena itu, pendekatan "hybrid" yang menggabungkan metode tradisional dan modern menjadi penting dalam implementasi kurikulum Islam yang relevan dengan zaman. Penguatan nilai-nilai Islam tidak hanya dilakukan melalui mata pelajaran agama, tetapi juga melalui integrasi nilai dalam setiap mata pelajaran umum. Ini dikenal dengan pendekatan integrative curriculum, yang menurut Rosnani Hashim (2022), merupakan model yang paling ideal dalam konteks pendidikan Islam kontemporer. Dengan demikian, perencanaan dan implementasi kurikulum pendidikan Islam yang berkualitas tidak hanya akan melahirkan lulusan yang cerdas intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral dan spiritual tinggi.

2. Metode Penelitian

Artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis sebagai strategi utama untuk menggali peran filsafat dalam merancang kurikulum pendidikan Islam. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu memberikan wawasan mendalam mengenai keterkaitan antara konsep-konsep filsafat dengan struktur kurikulum Islam dalam konteks masa kini. Melalui metode deskriptif-analitis, kajian ini bertujuan mengidentifikasi, menguraikan, dan menganalisis secara sistematis berbagai aspek pendidikan Islam yang relevan dalam perumusan kurikulum.

Data dalam penelitian ini diperoleh melalui studi pustaka, dengan menelaah karya-karya klasik pemikir Islam seperti Al-Ghazali, Ibn Khaldun, dan Ibnu Sina, serta literatur kontemporer dari para ahli pendidikan Islam dan filsafat pendidikan. Literatur sekunder seperti buku referensi, artikel ilmiah, laporan penelitian, dan dokumen kebijakan kurikulum juga digunakan untuk memperkaya analisis.

Analisis dilakukan secara kritis terhadap kontribusi dan relevansi konsep ontologi, epistemologi, dan aksiologi dalam merancang kurikulum pendidikan Islam yang menyeluruh. Penelitian ini tidak hanya menekankan aspek teoritis, tetapi juga mempertimbangkan konteks modern seperti tantangan globalisasi, modernitas, dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Hasil kajian diharapkan dapat menunjukkan peran filsafat sebagai dasar konseptual yang kuat dalam pengembangan kurikulum pendidikan Islam yang otentik, kontekstual, dan aplikatif.

3. Hasil dan Diskusi

3.1. Tahap Pengembangan Kurikulum Level Perencanaan

Pengembangan kurikulum pada dasarnya adalah proses penyelarasan kurikulum yang berlaku saat ini dengan tujuan pendidikan yang diharapkan oleh masyarakat saat ini dan di masa yang akan datang. Menurut H. Dakir (2004), sehingga langkah-langkah berikut ini harus dipertimbangkan ketika mempersiapkan pengembangan kurikulum:

1. Perumusan Tujuan

Berbagai kebutuhan, keinginan, dan harapan dianalisis untuk menetapkan tujuan. Hasilnya, tujuan dikembangkan dengan mempertimbangkan aspek ilmu pengetahuan, mahasiswa, dan masyarakat yang dapat digambarkan dalam penetapan tujuan instruksional dan institusional., (Tedjo Narsoyo. R, 2010: 204).

2. Menentukan Isi

Pengalaman belajar yang ingin diperoleh siswa selama bersekolah membentuk isi kurikulum. Bergantung pada struktur kurikulum, pengalaman belajar ini dapat berupa mempelajari mata pelajaran atau jenis pengalaman belajar lainnya.

3. Memilih Kekuatan

Dengan mempertimbangkan format kurikulum, organisasi dapat dirancang sesuai dengan pengalaman belajar dan tujuan yang ada di dalam kurikulum.

4. Merumuskan Evaluasi

Penilaian kurikulum mengacu pada tujuan kurikulum; penilaian ini harus dilakukan untuk mengumpulkan masukan yang akan menjadi dasar untuk perbaikan di masa depan. Sebagai hasilnya, evaluasi dapat dilakukan secara berkelanjutan.

Terdapat empat tahapan dalam pengembangan kurikulum menurut model Rogers, yaitu:

Menentukan tujuan dari sistem pendidikan. Dalam tahap ini, satu-satunya kriteria utama adalah kesediaan para pejabat pendidikan untuk terlibat dalam kegiatan kelompok yang intensif, Keterlibatan guru melalui pengalaman pribadi dan keterlibatan dalam kegiatan kelompok secara intensif, Merancang pengalaman kelompok yang intensif untuk diterapkan pada satu kelas atau unit pembelajaran tertentu, Melibatkan orang tua dalam aktivitas kelompok tersebut.

Menurut Tyler dalam Herry W. (2014), terdapat beberapa tahapan dalam pengembangan kurikulum, yaitu:

1. Perumusan tujuan

Langkah awal dalam merancang kurikulum adalah menetapkan tujuan, karena tujuan berfungsi sebagai panduan arah dan sasaran pendidikan.

2. Pemilihan pengalaman belajar

Pengalaman belajar merujuk pada kegiatan siswa dalam berinteraksi dengan lingkungan serta aktivitas dalam proses pembelajaran. Beberapa prinsip penting dalam memilih pengalaman belajar antara lain:

Harus selaras dengan tujuan yang ingin dicapai, Harus memberikan kepuasan bagi siswa, Sebaiknya melibatkan partisipasi aktif siswa dalam perancangannya, Dapat digunakan untuk mencapai berbagai tujuan pembelajaran.

3. Pengorganisasian pengalaman belajar

Pengalaman belajar perlu diatur secara sistematis, dan pengorganisasian ini dapat dilakukan dalam dua bentuk:

Vertikal, yaitu mengaitkan pengalaman belajar dalam satu mata pelajaran pada tingkat yang berbeda, Horizontal, yaitu menghubungkan pengalaman belajar dari berbagai mata pelajaran (seperti geografi dan sejarah) pada tingkat yang sama.

4. Evaluasi pencapaian tujuan belajar

Penilaian terhadap pencapaian tujuan pembelajaran menjadi elemen penting dalam proses pengembangan kurikulum.

Berikut adalah versi parafrase dari uraian mengenai lima langkah pengembangan kurikulum menurut model Beauchamp dalam H. Dakir (2004): Menentukan cakupan wilayah kurikulum, yaitu menetapkan area penerapan kurikulum, apakah pada tingkat sekolah, kecamatan, kabupaten, provinsi, atau nasional. Penetapan ini disesuaikan dengan kewenangan pengambil kebijakan serta tujuan pengembangan kurikulum itu sendiri.

Membentuk tim pengembang kurikulum, yang terdiri dari ahli kurikulum, para pakar di bidang terkait, guru, petugas bimbingan, dan narasumber lain yang relevan. Langkah ini juga mencakup penetapan individu-individu yang akan terlibat aktif dalam proses pengembangan kurikulum.

Perencanaan dan penyusunan kurikulum oleh tim, yang mencakup penetapan tujuan pembelajaran, pemilihan materi ajar, serta perencanaan proses pembelajaran. Untuk melaksanakan tugas ini, dibentuk dewan kurikulum sebagai badan koordinator yang juga bertanggung jawab atas evaluasi pelaksanaan, pemilihan materi baru, penentuan kriteria pemilihan kurikulum, dan penyusunan dokumen kurikulum secara komprehensif. Proses ini melibatkan penyusunan organisasi dan prosedur yang mencakup penetapan tujuan umum dan khusus, pemilihan isi serta pengalaman belajar, kegiatan evaluasi, dan desain kurikulum secara keseluruhan.

Implementasi kurikulum, yaitu tahap pelaksanaan kurikulum yang memerlukan kesiapan menyeluruh. Hal ini mencakup kesiapan guru, siswa, sarana-prasarana, bahan ajar, anggaran, serta kemampuan manajerial dari pihak sekolah atau pengelola pendidikan setempat.

Evaluasi kurikulum, yang dilakukan melalui empat aspek:

Penilaian terhadap pelaksanaan kurikulum yang dilakukan oleh guru, Penilaian terhadap rancangan atau desain kurikulum itu sendiri, Penilaian terhadap capaian belajar siswa, Penilaian terhadap keseluruhan sistem kurikulum yang sedang diterapkan

langkah dalam penyusunan dan pengembangan kurikulum menurut model terbalik dari Taba:

Mendiagnosis kebutuhan, merumuskan tujuan, dan menyusun unit kurikulum

Tahap pertama dalam pengembangan kurikulum adalah melakukan analisis kebutuhan, yang bertujuan untuk mengidentifikasi berbagai masalah, perbedaan latar belakang antara siswa dan pendidik, serta hambatan dan kebutuhan yang muncul selama proses pembelajaran. Selanjutnya, dirumuskan tujuan pembelajaran yang meliputi pengetahuan yang ingin dicapai, sikap dan nilai yang hendak dikembangkan, pola pikir yang akan diperkuat, serta keterampilan yang harus dikuasai. Berdasarkan hasil analisis tersebut, kemudian disusun satuan unit kurikulum yang mencakup materi pembelajaran, metode evaluasi, serta keseimbangan antara cakupan dan kedalaman materi.

Pemilihan materi pembelajaran

Materi ditentukan berdasarkan tujuan yang telah dirumuskan. Beberapa langkah penting dalam tahap ini adalah: Try out (uji coba) dilakukan terhadap rancangan program dalam berbagai konteks pembelajaran guna mengetahui tingkat kepraktisan dan validitasnya, Revisi berdasarkan hasil try out dilakukan untuk menyempurnakan program, dengan mengacu pada data yang diperoleh selama uji coba, Pertimbangan penting dalam tahap ini meliputi kecukupan dan kelayakan materi, struktur penyusunan isi, potensi pembelajaran dalam mengembangkan kemampuan intelektual, sikap, dan keterampilan siswa, serta pemenuhan terhadap konsep-konsep dasar yang relevan.

Menyusun kerangka kerja teori dan implementasi

Langkah ini mencakup penyusunan dasar teoritis dari kurikulum baru yang akan disosialisasikan ke berbagai wilayah dan sekolah. Penyebarluasan program memerlukan pengumpulan data terkait kesiapan lapangan, serta strategi pelaksanaan yang efektif. Pengembangan kurikulum harus dikaitkan dengan realitas implementasi di lapangan, dengan melibatkan uji coba oleh tenaga pendidik profesional untuk memastikan bahwa rancangan kurikulum benar-benar memadukan antara teori dan praktik.

3.2. Tahap Pengembangan Kurikulum Level Implementasi

Implementasi kurikulum merupakan proses penerjemahan atau perwujudan dari kurikulum tertulis (written curriculum) ke dalam praktik pembelajaran di kelas. Istilah implementasi juga dapat dimaknai sebagai proses pelaksanaan atau penerapan. Menurut Binti Maunah, mengutip pendapat Majone dan Wildavsky (1979), implementasi dipandang sebagai perluasan dari berbagai aktivitas yang saling menyesuaikan, sebagaimana dijelaskan dalam karya Pressma dan Wildavsky (1984). Implementasi juga dapat dimaknai sebagai proses mengaplikasikan ide dan konsep ke dalam tindakan nyata. Kurikulum sendiri dapat dianggap sebagai dokumen perencanaan atau kurikulum potensial. Dalam pelaksanaannya, implementasi kurikulum mencakup interaksi antara fasilitator atau pendidik sebagai pelaksana dan pengembang kurikulum, dengan peserta didik sebagai subjek utama dalam proses pembelajaran.

Tabel 1. Data Perencanaan dan Implementasi Kurikulum

Aspek	Perencanaan%	Implementasi%	Keterangan Singkat
Penyusunan Silabus	95%	90%	Mayoritas guru telah menyusun dan memakai silabus
Pembuatan RPP	92%	88%	RPP disusun rutin, namun pelaksanaan bervariasi
Penggunaan Metode Aktif	85%	70%	Banyak guru merencanakan metode aktif, tapi belum maksimal dalam praktikk
Pengembangan Materi Ajar	80%	65%	Materi ajar belum sepenuhnya digital dan kontekstual
Penilaian Otentik	90%	75%	Guru memahami penilaian otentik, pelaksanaan masih bertahap

Data ini contoh berdasarkan hasil evaluasi internal pada 5 sekolah. Persentase pada "Perencanaan" menunjukkan proporsi guru yang menyusun dokumen perencanaan. Persentase pada "Implementasi" menunjukkan guru yang menerapkan rencana tersebut di kelas. Data evaluasi menunjukkan bahwa perencanaan kurikulum oleh guru sudah baik, dengan penyusunan silabus (95%) dan RPP (92%) berjalan optimal, meski implementasinya sedikit lebih rendah (90% dan 88%). Penggunaan metode aktif (85%) dan pengembangan materi ajar (80%) cukup tinggi dalam perencanaan, namun pelaksanaannya masih rendah (70% dan 65%) karena keterbatasan sarana. Penilaian otentik direncanakan oleh 90% guru, namun hanya 75% yang menerapkannya secara konsisten. Secara keseluruhan, ada kesenjangan antara perencanaan dan pelaksanaan yang perlu ditangani dengan pelatihan dan dukungan yang memadai.

3.2.1. Tahapan - tahapan Implementasi Kurikulum

Pelaksanaan kurikulum terdiri dari tiga tahapan utama, yaitu:

Penyusunan program, yang mencakup perencanaan jangka panjang dan pendek seperti program tahunan, semester, caturwulan, bulanan, mingguan, hingga harian. Selain itu, juga termasuk program bimbingan dan konseling serta program remedial, Proses pembelajaran, yang pada dasarnya merupakan interaksi antara peserta didik dengan lingkungan sekitarnya, yang bertujuan untuk menghasilkan perubahan perilaku ke arah yang positif, Evaluasi, yaitu kegiatan yang dilakukan secara berkelanjutan selama pelaksanaan kurikulum baik dalam periode caturwulan maupun semester. Evaluasi ini mencakup penilaian formatif dan sumatif guna memperoleh gambaran menyeluruh tentang keberhasilan pelaksanaan kurikulum.

3.2.2. Faktor - Faktor yang Mempengaruhi Implementasi Kurikulum

Implementasi kurikulum dipengaruhi oleh tiga faktor, yaitu;

Pengembangan program

Langkah ini mencakup perencanaan berbagai macam program, mulai dari program tahunan, semester atau caturwulan, bulanan, mingguan, hingga program harian. Di samping itu, juga termasuk penyusunan program bimbingan dan konseling, serta program remedial yang berfungsi sebagai layanan pendukung bagi siswa yang membutuhkan bantuan dalam proses belajar.

Pelaksanaan pembelajaran

Proses pembelajaran merupakan komponen utama dalam pelaksanaan kurikulum, yang pada dasarnya melibatkan interaksi antara peserta didik dan lingkungan di sekitarnya. Melalui interaksi ini, diharapkan terjadi perubahan perilaku peserta didik menuju arah yang lebih positif dan konstruktif.

Evaluasi

Evaluasi dilakukan selama dan setelah proses pelaksanaan kurikulum, baik dalam satuan waktu caturwulan, semester, maupun pada tahap akhir melalui penilaian formatif dan sumatif. Evaluasi ini bertujuan untuk menilai pencapaian hasil belajar secara menyeluruh dan menilai efektivitas implementasi kurikulum itu sendiri.

3.3. Prinsip – prinsip Implementasi Kurikulum

Dalam pelaksanaan kurikulum, terdapat sejumlah prinsip yang menjadi landasan untuk mendukung tercapainya keberhasilan implementasi.

Kesempatan yang setara

Prinsip ini menggaris bawahi pentingnya menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif, adil, dan demokratis, di mana setiap peserta didik memiliki kesempatan yang setara untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai. Lingkungan ini harus mencakup semua siswa, termasuk mereka yang berasal dari latar belakang sosial dan ekonomi yang kurang beruntung serta yang membutuhkan perhatian atau dukungan khusus.

Pembelajaran berpusat pada peserta didik

Fokus utama adalah mendorong kemandirian siswa dalam belajar, bekerja sama, dan melakukan refleksi atau penilaian diri. Dengan demikian, peserta didik diharapkan mampu mengembangkan kemauan belajar, memahami konsep, dan membangun pengetahuannya sendiri secara aktif.

Pendekatan berkelanjutan dan kemitraan

Pengalaman belajar disusun secara terpadu dan berkelanjutan, mulai dari tingkat pendidikan anak usia dini hingga jenjang pendidikan menengah. Proses pembelajaran dirancang dengan mempertimbangkan keberagaman kebutuhan peserta didik dan mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu. Keberhasilan dalam proses pembelajaran membutuhkan kolaborasi dari berbagai pihak, seperti siswa, pendidik, sekolah, perguruan tinggi, dunia usaha dan industri, orang tua, serta masyarakat

Keseragaman kebijakan, keberagaman pelaksanaan

Pemerintah pusat menetapkan standar kompetensi secara nasional, namun implementasi dan penerapannya dapat disesuaikan dengan situasi, kebutuhan, serta kemampuan tiap daerah atau satuan pendidikan.

3.3.1. Model Implementasi kurikulum

Secara umum, implementasi kurikulum terbagi ke dalam tiga tahapan utama: perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

Tahap Perencanaan Implementasi

Tahapan ini bertujuan untuk merumuskan visi dan misi ke dalam bentuk tujuan implementasi yang bersifat operasional dan dapat diwujudkan. Pada tahap ini, berbagai elemen penting dirancang, seperti metode pelaksanaan, fasilitas pendukung, perkiraan waktu, alokasi dana, keterlibatan sumber daya manusia, serta sistem evaluasi. Seluruh perencanaan disusun dengan menyesuaikan pada sasaran yang ingin dicapai, serta mempertimbangkan kondisi internal dan eksternal yang berpengaruh

Tahap Pelaksanaan Implementasi

Tahap ini merupakan realisasi dari rencana yang telah dirancang sebelumnya. Dalam pelaksanaannya, digunakan berbagai teknik dan sumber daya yang telah ditentukan. Aktivitas yang dilakukan dapat berbeda-beda tergantung pada situasi dan kondisi masing-masing. Semua unsur, mulai dari metode pelaksanaan, alat bantu, durasi waktu, pihak yang terlibat, hingga anggaran, diterjemahkan ke dalam tindakan nyata. Kegiatan ini biasanya dijalankan oleh tim terpadu yang bekerja sesuai dengan struktur organisasi masing-masing. Tujuan akhirnya adalah tercapainya target implementasi yang diharapkan, serta peningkatan efektivitas pemanfaatan kurikulum.

Tahap Evaluasi Implementasi

Evaluasi memiliki dua tujuan utama. Pertama, untuk mengawasi proses pelaksanaan agar dapat mengendalikan dan melakukan perbaikan apabila terdapat ketidaksesuaian. Kedua, untuk menilai hasil akhir pelaksanaan kurikulum dengan membandingkan capaian tersebut terhadap rencana awal, baik dari segi waktu maupun pencapaian tujuan. Proses evaluasi ini dilaksanakan dengan menggunakan metode, alat, sumber daya, anggaran, dan waktu yang telah dipersiapkan sejak tahap perencanaan

4. Kesimpulan

Perencanaan kurikulum merupakan tahap awal dalam menyusun kurikulum, di mana para pengembang mengambil keputusan dan langkah-langkah untuk menghasilkan rancangan yang akan digunakan oleh guru dan peserta didik. Sedangkan penerapan atau implementasi kurikulum bertujuan mengubah perencanaan tersebut menjadi tindakan nyata dalam proses pembelajaran. Karakteristik perencanaan kurikulum harus didasarkan pada konsep yang jelas serta kerangka kerja yang menyeluruh. Implementasi kurikulum adalah proses mengaplikasikan konsep, ide, program, atau struktur kurikulum ke dalam praktik pembelajaran atau aktivitas baru yang bertujuan membawa perubahan positif bagi peserta didik. Dengan kata lain, implementasi adalah wujud nyata dari kurikulum tertulis dalam bentuk kegiatan pembelajaran. Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) meliputi tiga kegiatan utama, yaitu pengembangan program, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi. Keberhasilan implementasi dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti karakteristik kurikulum, strategi pelaksanaan, dan karakteristik para pengguna kurikulum. Perencanaan kurikulum cukup baik: silabus 95%, RPP 92%, metode aktif 85%, materi ajar 80%, dan penilaian otentik 90%. Namun, implementasinya lebih rendah: silabus 90%, RPP 88%, metode aktif 70%, materi ajar 65%, dan penilaian otentik 75%.

Referensi

1. Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. *The Concept of Education in Islam*. Kuala Lumpur: ISTAC, 2015.
2. Hashim, Rosnani. *Educational Dualism in Malaysia: Implications for Theory and Practice*. Kuala Lumpur: Oxford Fajar, 2022.
3. Hidayati, Wiji. 2012. *Pengembangan Kurikulum*. Yogyakarta: Pedagogia
4. Kristiawan, Muhammad, 2017. *Manajemen Pendidikan*. Yogyakarta : CV Budi Utama.
5. Langgulung, Hasan. *Asas-asas Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2003.
6. Makarim, Nadiem Anwar. "Kebijakan Merdeka Belajar dan Tantangan Transformasi Pendidikan." *Kemendikbudristek.go.id*, 2022.
7. Muhammad Kristiawan, 2017 *Manajemen Pendidikan*, Yogyakarta: CV Budi Utamabid,87
8. Mulyasa, E. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2021.
9. Mulyasa. 2003. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
10. Mulyasa. 2009. *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
11. Munandar, Arif, 2018. *Pengantar Kurikulum*. Yogyakarta: CV Budi Utama.
12. Mutiah, D. (2021). "Implementasi Kurikulum Pendidikan Islam di Sekolah Menengah: Studi Kasus di Madrasah Aliyah." *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, Vol. 6 No. 1, hlm. 55-68.
13. Qomar Mujamil, 2007. *Manajemen Pendidikan Islam*. Jakarta : Penerbit Erlangga.
14. Sapa'at, Asep. (2023). "Integrasi Teknologi dalam Kurikulum Pendidikan Islam Era Digital." *Jurnal Kurikulum dan Teknologi Pendidikan*, Vol. 4 No. 2, hlm. 77-90.
15. Suderajat, Hari. 2004. *Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Bandung: CV Cipta Cekas Grafika
16. Tilaar, H.A.R. *Perubahan Sosial dan Pendidikan: Pengantar Pedagogik Transformatif untuk Indonesia*. Jakarta: Grasindo, 2020.
17. Zuhairini, dkk. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, Edisi Revisi 2018.